

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini diperoleh hasil gambaran secara lengkap, detail dan mendalam tentang bagaimana pemenuhan hak anak yang berkonflik dengan hukum di Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Bina Sejahtera Bandung. Sugiyono (2018:18) menyatakan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dan generalisasi.

Sugiyono (2018:277) menyatakan metode deskriptif adalah suatu metode untuk mengeksplorasi dan atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dalam penelitian adalah karena peneliti ingin mengetahui bagaimana fakta menyeluruh mengenai topik yang diangkat yaitu mengenai pemenuhan hak anak yang berkonflik dengan hukum di Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Bina Sejahtera Bandung. Penelitian yang dilaksanakan ini hendaknya mengeksplorasi dan memotret situasi sosial yang berada di lapangan atas topik permasalahan yang diteliti sehingga memperoleh hasil permasalahan atau gambaran secara valid.

### **3.2 Penjelasan Istilah**

Penjelasan istilah dalam hal ini bermaksud untuk memperjelas pengertian dan membatasi ruang lingkup konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun penjelasan istilah yang sesuai dengan penelitian ini adalah:

1. Pemenuhan hak yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu upaya untuk mewujudkan hak anak yang berkonflik dengan hukum di Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Bina Sejahtera Bandung yang meliputi hak kebutuhan dasar yaitu makanan, pakaian, serta tempat tinggal, hak pengasuhan, hak mendapatkan perlindungan hukum, hak memperoleh pendidikan, hak memperoleh pelayanan kesehatan, dan hak reintegrasi sosial.
2. Anak yang berkonflik dengan hukum yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana yang berada di Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Bina Sejahtera Bandung.
3. Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Bina Sejahtera Bandung adalah salah satu lembaga pembinaan anak yang berkonflik dengan hukum di Kota Bandung, yang dijadikan sebagai lokasi penelitian oleh peneliti.

### **3.3 Latar Penelitian**

Penelitian ini menggunakan latar tertutup dan latar terbuka di Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Bina Sejahtera Bandung. Moleong (2019) menyatakan bahwa terdapat batasan dalam latar penelitian yang perlu dipahami oleh peneliti. Hal ini meliputi pemahaman terhadap latar terbuka dan latar tertutup, serta pemahaman terhadap posisi peneliti sebagai peneliti terhadap objek penelitian

yang bisa dikenal atau tidak. Lofland dan Lonfland yang dikutip oleh Lexy J. Moleong (2019:137) mendeskripsikan bahwa:

“Latar terbuka terdapat di lapangan umum seperti tempat berpidato, orang berkumpul di taman, toko, bioskop, dan ruang tunggu rumah sakit. Pada latar demikian peneliti barangkali hanya akan mengandalkan pengamatan dan kurang sekali mengadakan wawancara. Sebaliknya pada latar tertutup hubungan peneliti perlu akrab karena latar demikian bercirikan orang-orang sebagai subjek yang perlu diamati secara teliti dan wawancara secara mendalam. Dengan demikian strategi berperan sertanya peneliti dalam latar demikian sangat diperlukan.”

Latar terbuka dalam penelitian ini yaitu Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Bina Sejahtera Bandung dimana peneliti dapat melakukan observasi tanpa melakukan wawancara kepada anak yang berkonflik dengan hukum. Hal tersebut dikarenakan latar terbuka hanya berupa tempat ataupun lokasi, orang yang berkumpul, dan lain sejenisnya yang dimana peneliti hanya bisa menggunakan teknik pengamatan bukan wawancara. Latar tertutup dalam penelitian ini adalah hubungan peneliti dengan subjek penelitian, dimana peneliti mengakrabkan diri dengan subjek penelitian yaitu anak yang berkonflik dengan hukum dan pendamping anak untuk dapat melakukan wawancara dan pengamatan secara teliti. Peneliti harus cukup dekat subjek penelitian karena peneliti akan mengumpulkan data-data yang dimiliki oleh subjek penelitian.

### **3.4 Sumber Data**

Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2019) dalam penelitian kualitatif menjelaskan bahwa sumber data adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Menurut Bambang Rustanto (2015) dalam penelitian kualitatif menjelaskan bahwa agar tercipta

penelitian berkualitas, maka data harus dikumpulkan secara lengkap meliputi data primer dan data sekunder.

### **3.4.1 Sumber Data Primer**

Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkaitan dengan variabel yang diteliti. Sumber data primer peneliti peroleh secara langsung melalui teknik-teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan pengamatan yang berkaitan dengan pemenuhan hak anak yang berkonflik dengan hukum. Informan utama dalam penelitian ini adalah anak yang berkonflik dengan hukum yang berada di Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Bina Sejahtera Bandung. Adapun kriteria informan utama tersebut sebagai berikut:

1. Anak yang berkonflik dengan hukum yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana yang berada di Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Bina Sejahtera Bandung.
2. Mampu berkomunikasi dengan baik.
3. Bersedia untuk diwawancarai dan memberikan informasi secara sukarela.

Terdapat juga informan selain anak yang berkonflik dengan hukum, yaitu pendamping anak yang mengetahui kondisi pemenuhan hak anak yang berkonflik dengan hukum di Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Bina Sejahtera Bandung. Adapun informan selain anak yang berkonflik dengan hukum memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Pendamping anak yang bekerja di Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Bina Sejahtera Bandung baik sebagai pekerja sosial, sukarelawan, dan sebagainya.
2. Mengetahui bagaimana kondisi pemenuhan hak yang diberikan kepada anak yang berkonflik dengan hukum.
3. Bersedia untuk diwawancarai dan memberikan informasi secara sukarela.

### **3.4.2 Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, jurnal, laporan, arsip, atau dokumen perusahaan (Sugiyono, 2016: 223). Data sekunder adalah data yang diperoleh untuk memperkuat data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini memanfaatkan data-data tertulis yang relevan mengenai pemenuhan hak anak yang berkonflik dengan hukum di Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Bina Sejahtera Bandung. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari penelitian terdahulu, profil Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Bina Sejahtera Bandung, maupun bahan-bahan literatur yang memberikan informasi mengenai anak yang berkonflik dengan hukum melalui buku maupun jurnal.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Gulo (2002:110) dalam Bambang Rustanto (2015) mengatakan bahwa teknik pengumpulan data berupa suatu pernyataan tentang sifat, keadaan, kegiatan tertentu, dan sejenisnya. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi.

### **3.5.1 Wawancara**

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh informasi secara langsung dari informan melalui interaksi verbal dan nonverbal. Wawancara dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang menggunakan pedoman yang telah disusun sebelumnya dan diikuti secara ketat oleh peneliti. Wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang menggunakan pedoman yang bersifat fleksibel dan dapat dimodifikasi sesuai dengan situasi dan kondisi informan. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak menggunakan pedoman sama sekali, tetapi mengandalkan kemampuan peneliti untuk mengajukan pertanyaan yang relevan dengan tujuan penelitian. (Moleong, 2019: 174). Dalam penelitian ini, digunakan teknik wawancara semi terstruktur, sehingga proses wawancara menggunakan instrumen namun tetap dapat menyesuaikan dengan perkembangan situasi dan kondisi dengan tidak menyimpang dari tujuan wawancara. Wawancara dilakukan oleh peneliti kepada anak yang berkonflik dengan hukum dan pendamping anak di Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Bina Sejahtera Bandung.

### **3.5.2 Observasi**

Bambang Rustanto (2015), menjelaskan bahwa pelaksanaan observasi dapat memperoleh hasil yang maksimal dengan dilengkapi format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Dalam pelaksanaan observasi, peneliti bukan hanya sekadar mencatat, tetapi juga harus mengadakan pertimbangan kemudian

mengadakan penilaian ke dalam suatu skala bertingkat. Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu observasi partisipasi dan non partisipan. Observasi partisipasi dilakukan apabila peneliti ikut terlibat secara langsung, sehingga menjadi bagian dari kelompok yang diteliti. Sedangkan observasi non partisipan adalah observasi yang dilakukan dimana peneliti terlibat tidak menyatu dengan yang diteliti, peneliti hanya sekedar sebagai pengamat. Dalam penelitian ini peneliti hanya akan melihat dan mengamati pemenuhan hak anak yang berkonflik dengan hukum yang berada di Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Bina Sejahtera Bandung, kemudian mencatat perilaku yang ditampilkan dan mencatat kejadian yang terjadi sebenarnya di lapangan. Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengamati pemenuhan hak anak, memperhatikan apakah pemenuhan hak anak tersebut sudah terlaksana dengan baik dan apabila tidak bisa terpenuhi apakah ada faktor-faktor yang melatarbelakangi. Salah satu contoh pada aspek pemenuhan hak kebutuhan dasar anak yang berkonflik dengan hukum, peneliti mengamati mulai dari bagaimana mereka mendapatkan makan, jadwal makan dalam sehari berapa kali, dan sebagainya.

### **3.5.3 Studi Dokumentasi**

Bambang Rustanto (2015), menjelaskan bahwa studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumen atau bahan-bahan tertulis/cetak/rekaman peristiwa yang berhubungan dengan hal yang ingin diteliti. Studi dokumentasi yang peneliti gunakan berkaitan dengan pemenuhan hak anak yang berkonflik dengan hukum. Pengumpulan data dengan teknik studi dokumentasi peneliti lakukan dengan cara meminta dan bertanya kepada pihak

yang memiliki akses mengenai file profil lembaga, data jumlah anak yang berada di lembaga, dan laporan yang berhubungan dengan penelitian.

### **3.6 Pemeriksaan Keabsahan Data**

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan sesungguhnya merupakan penelitian ilmiah dan data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Menurut Miles & Huberman dalam Sugiyono (2015: 246), menjelaskan bahwa dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas.

#### **3.6.1 Credibility (Kredibilitas)**

Kredibilitas data atau kepercayaan data hasil penelitian kualitatif yang dilakukan oleh peneliti supaya hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai karya ilmiah dengan meningkatkan ketekunan dalam penelitian secara berkesinambungan dan lebih cermat, triangulasi data dan menggunakan referensi sebagai data pendukung.

##### **1. Meningkatkan ketekunan**

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Peneliti melakukan pengecekan kembali terkait data yang telah didapatkan dan ditemukan itu salah atau tidak. Melakukan peningkatan ketekunan maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati selama proses penelitian.

## 2. Triangulasi

Menurut Sugiyono (2015:83), triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagi waktu. Triangulasi dibagi menjadi 3, yaitu:

### a. Triangulasi sumber

Peneliti melakukan pengecekan data yang telah diperoleh dengan melalui beberapa sumber lain selain anak yang berkonflik dengan hukum yang berada di Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Bina Sejahtera Bandung, seperti kepada pengasuh atau pendamping di lembaga.

### b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti mengecek data kembali melalui wawancara dan observasi. Bilamana teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi kepada sumber data yang bersangkutan mengenai anak yang berkonflik dengan hukum di lembaga guna memastikan data mana yang dianggap benar.

### c. Triangulasi waktu

Peneliti menggunakan triangulasi waktu dengan cara peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik wawancara di waktu yang berbeda untuk memastikan apakah informasi yang disampaikan oleh informan sudah sesuai

dengan yang disampaikan di waktu sebelumnya. Peneliti melakukan kembali wawancara dengan informan yang sudah pernah peneliti wawancarai untuk mencari kebenaran informasi.

### 3. Menggunakan Bahan Referensi

Menggunakan bahan referensi seperti rekaman hasil wawancara dan foto pada saat penelitian. Peneliti akan menggunakan bahan referensi seperti foto-foto kegiatan dan rekaman hasil wawancara untuk mendukung dan menjadi bukti bahwa informasi telah ditemukan oleh peneliti.

#### **3.6.2 *Transferability* (Keteralihan)**

*Transferability* merupakan validitas eksternal yang menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkan hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Di dalam penelitian ini dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

#### **3.6.3 *Dependability* (Kebergantungan)**

Menurut (Sugiyono, 2018) mengatakan bahwa *dependability* atau reliabilitas dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Maka, setiap langkah penelitian mulai dari menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih metode penelitian, menentukan sumber data dan membuat laporan hasil penelitian, peneliti meminta bimbingan oleh pembimbing supaya penelitian yang sedang peneliti lakukan dapat dikoreksi dan diarahkan demi penyempurnaan penelitian ini.

### **3.6.4 Confirmability (Kepastian)**

Menurut Moleong (2017), menyatakan bahwa sesuatu yang objektif dan tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap suatu pandangan, pendapat dan penemuan seseorang. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan objektivitas pengujian kualitatif dengan dikonfirmasi oleh penguji atau diseminarkan dalam sidang Ujian Akhir Program Studi (UAPS) dan setiap penguji berhak mengkonfirmasi tentang hasil penelitian yang telah didapatkan.

### **3.7 Teknik Analisa Data**

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah ‘teknik analisa kualitatif’. Dalam penelitian kualitatif, analisis data bersifat induktif dan berkelanjutan, yang berarti peneliti membangun pemahaman dan konsep baru dari data yang terkumpul, tanpa memulai dari teori yang sudah ada. Tujuan akhirnya adalah untuk menghasilkan teori atau pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Teknik analisa data yang digunakan adalah *open coding*, *axial coding* dan *selektif coding*.

#### **1. Open Coding**

*Open coding* atau pengkodean terbuka adalah tahap awal dalam proses pengkodean data kualitatif. Pada tahap ini, peneliti mulai mengidentifikasi konsep-konsep dan tema-tema utama dari data yang dikumpulkan, lalu mengelompokkannya ke dalam kategori awal. Data tersebut berasal dari informan utama, yaitu anak-anak yang berkonflik dengan hukum, dan informan tambahan yaitu pendamping anak di LPKS Bina Sejahtera Bandung. Tujuannya adalah untuk mengungkap makna dari data dengan menyusun konsep-konsep berdasarkan kata

atau frasa yang muncul secara berulang. Seperti dijelaskan oleh Flick (2009), *open coding* bertujuan untuk mengubah data menjadi konsep melalui penandaan terhadap kata-kata atau kalimat-kalimat pendek yang memiliki makna tertentu.

Keberhasilan dalam *open coding* bergantung pada kemampuan peneliti untuk mengorganisir dan menyusun konsep dari data secara sistematis. Sebelum adanya perangkat lunak analisis kualitatif, proses ini dilakukan secara manual. Peneliti harus membaca ulang transkrip wawancara, catatan lapangan, dan data lainnya secara cermat untuk mencari tema-tema yang saling terhubung berdasarkan kata atau frasa yang muncul secara berulang. Contohnya, peneliti menemukan frasa seperti “makanan, tempat tidur, dan air bersih tersedia”, “makanan disiapkan sendiri bersama anak-anak”, “makan dua kali sehari, yaitu pagi dan sore”, “makan bersama anak-anak lain”, “air minum disediakan dalam bentuk galon di dapur”, atau “pakaian dibawa sendiri dari rumah”. Masing-masing frasa ini akan diubah menjadi kode-kode awal. Frasa ini kemudian diberi kode warna, untuk analisis lanjutan seperti *axial coding*. Walaupun cara ini rentan terhadap kesalahan, metode manual ini cukup efektif dalam proses *open coding*. (Williams, 2019)

## 2. Axial Coding

*Axial coding* atau pengkodean aksial adalah tahap kedua dalam proses pengkodean data kualitatif. Berbeda dengan *open coding* yang bertujuan menemukan tema-tema awal dari data, *axial coding* berfokus pada memperjelas, menyusun ulang, dan mengelompokkan tema-tema tersebut secara lebih terstruktur. Peneliti mengelompokkan kode-kode yang telah dibuat. Misalnya, kode “makanan, tempat tidur, dan air bersih tersedia” dikelompokkan ke dalam kategori yang lebih

besar, seperti “kebutuhan dasar anak yang berkonflik dengan hukum”. Kode “makanan disiapkan sendiri bersama anak-anak”, “makan dua kali sehari, yaitu pagi dan sore”, “makan bersama anak-anak lain”, atau “air minum disediakan dalam bentuk galon di dapur” dikelompokkan ke dalam kategori yang lebih besar, seperti “penyediaan makanan dan minuman”. Kode “pakaian dibawa sendiri dari rumah” dikelompokkan ke dalam kategori yang lebih besar, seperti “penyediaan pakaian”. Strauss (1998) menjelaskan bahwa *axial coding* bertujuan mengidentifikasi hubungan antara kode-kode awal (*open code*) untuk menghasilkan kode inti (*core codes*), yaitu tema-tema utama yang muncul dari kumpulan data yang saling terkait dan memiliki bukti kuat. (Williams, 2019). Setelah tahap *axial coding* selesai, data yang telah dikumpulkan akan disaring dan dikelompokkan ke dalam kategori tematik utama sebagai persiapan untuk tahap selanjutnya, yaitu *selective coding*.

### 3. *Selectif Coding*

*Selective coding* atau pengkodean selektif adalah tahap ketiga dalam proses pengkodean data kualitatif. Pada tahap ini, peneliti mulai memilih dan menggabungkan kategori-kategori utama yang telah disusun pada tahap *axial coding* menjadi sebuah cerita atau narasi yang utuh dan bermakna. Flick (2009) menyatakan bahwa *selective coding* merupakan kelanjutan dari *axial coding* pada level abstraksi yang lebih tinggi, dimana peneliti mulai merumuskan atau menyusun cerita berdasarkan data yang telah dikategorikan.

Inti dari *selective coding* adalah memperhalus dan memperjelas data, menentukan tema utama, serta mengaitkan tema utama tersebut dengan kategori-kategori lain yang telah dipilih secara selektif. Strauss (1998) menjelaskan bahwa

memandang hasil dari *selective coding* sebagai sebuah kasus atau cerita sangat penting karena pendekatan ini memberi keleluasaan bagi peneliti untuk menyusun dan menyampaikan hasil penelitian secara fleksibel dan beragam. Peneliti akan merumuskan tema besar dari kategori-kategori yang telah disusun. Misalnya kategori “kebutuhan dasar anak yang berkonflik dengan hukum”, “penyediaan makanan dan minuman”, dan “penyediaan pakaian” di tentukan tema seperti “dinamika pemenuhan kebutuhan dasar anak yang berkonflik dengan hukum”.

Melalui *selective coding*, peneliti dapat terus menyusun tema-tema secara spesifik, yang pada akhirnya mengarah pada pembentukan teori. Selain itu, dari proses ini, peneliti juga bisa mulai melihat hubungan sebab-akibat atau pola prediktif, yaitu ketika situasi tertentu cenderung menimbulkan respons tertentu yang unik. Hal ini membantu peneliti memahami bahwa dalam konteks tertentu, respons yang muncul juga bersifat khas dan berbeda.

Setelah proses *selective coding* selesai, peneliti dapat melanjutkan ke tahap akhir, yaitu mengembangkan teori dan membangun makna dari temuan penelitian. Tahap ini merupakan puncak dari seluruh proses analisis data kualitatif, dimana peneliti menyatukan semua informasi yang telah dikumpulkan dan dianalisis menjadi suatu kesimpulan atau teori yang menjelaskan fenomena yang diteliti. (Williams, 2019)

### **3.8 Jadwal Penelitian dan Langkah-Langkah Penelitian**

Bagian ini menjelaskan tentang jadwal penelitian dan langkah-langkah penelitian yang dilakukan secara rinci. Langkah penelitian secara umum mencakup kegiatan: studi literatur, penjajakan, penyusunan proposal penelitian, seminar

proposal, penyusunan pedoman penelitian, pengurusan izin penelitian, pelaksanaan pengumpulan data, pengolahan data dan analisa data, serta penyusunan laporan penelitian dan publikasi. Jadwal penelitian ini untuk setiap langkahnya dianjurkan ditampilkan dalam matriks *time schedule*, berikut ini:

Matriks 3.1 Jadwal Penelitian

No	Jadwal Kegiatan	Bulan 2025							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Studi Literatur								
2.	Penjajakan								
3.	Pengajuan judul								
4.	Penyusunan Proposal								
5.	Seminar Proposal								
6.	Penyusunan Pedoman Penelitian								
7.	Pengumpulan dan Pengolahan Data								
8.	Penulisan Skripsi								
9.	Sidang Skripsi								
10.	Pengesahan Skripsi								

Matriks jadwal rencana kegiatan penelitian yang telah dibuat oleh peneliti memberikan gambaran besar proses penelitian akan dilakukan. Jadwal dan langkah-langkah penelitian disusun untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan penelitian. Kegiatan yang dilakukan dalam penelitian kualitatif tentang Pemenuhan Hak Anak yang Berkonflik dengan Hukum di Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Bina Sejahtera Bandung ini disesuaikan dengan jadwal dan kondisi lapangan. Adapun langkah-langkah kegiatan penelitian, meliputi:

1. Studi literatur, yaitu untuk mendapatkan gambaran awal tentang masalah-masalah dan teori pendukung dalam melakukan penelitian. Variabel yang dipilih menyesuaikan dengan isu masalah yang ada di lokasi penelitian.

2. Penjajakan, untuk mengetahui lokasi yang dijadikan tempat penelitian dan mengetahui ada atau tidaknya masalah yang telah ditentukan.
3. Penyusunan dan pengajuan proposal, dilakukan sebagai suatu prasyarat untuk mengikuti seminar proposal penelitian.
4. Seminar proposal, dilakukan untuk mendapatkan tanggapan dan masukan guna menyempurnakan proposal yang telah disusun.
5. Penyusunan pedoman penelitian berbentuk daftar pertanyaan untuk dijadikan sebagai pedoman dalam pengumpulan data dan wawancara.
6. Pengumpulan data, yaitu dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi.
7. Pengolahan dan analisis data, dilakukan untuk mendapatkan suatu kesimpulan tentang hasil penelitian.
8. Bimbingan penyusunan dan penulisan skripsi dari hasil laporan penelitian yang telah dilakukan.
9. Sidang skripsi.
10. Perbaikan skripsi atau revisi laporan penelitian.